



INTEGRASI ILMU DAN WAHYU: FILSAFAT ILMU DALAM TAFSIR INTERDISIPLINER

**Tiara Sani¹, Nurul Rahmadani², Nasrullah Habar³, Nurlelah⁴,
Zakiyuddin Rahim⁵, La Ode Ismail Ahmad⁶**

¹⁻⁶Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

Corresponding Author: sanitiara979@gmail.com

Informasi Artikel

Kata kunci:

Al-Qur'an;

Filsafat;

Integrasi;

Tafsir Interdisipliner;

Wahyu.

Publisher

Saoraja Hadis Institute

Al-Musnad

Copyright and License

Copyright © 2026 Tiara Sani,
Nurul Rahmadani, Nasrullah
Habar, Nurlelah, Zakiyuddin
Rahim, dan La Ode Ismail
Ahmad.

*This article is an open-access
article distributed under the
terms and conditions of the
Creative Commons Attribution
4.0 International License.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang integrasi ilmu pengetahuan dan wahyu. Dimana integrasi antara ilmu dan wahyu berpijak pada keyakinan bahwa sumber kebenaran berasal dari Tuhan. Tulisan ini menelaah peran filsafat ilmu, sebagai landasan utama dalam merumuskan kerangka tafsir yang bersifat interdisipliner. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dan epistemologis untuk membedah relasi antara rasio dan wahyu. Analisis data dilakukan secara deduktif dengan teknik analisis isi terhadap pemikiran tokoh-tokoh integrasi ilmu dan mufasir kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ilmu dan wahyu bukanlah dua hal yang saling meniadakan tetapi dua hal yang saling melengkapi. Dengan mengkaji dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari proses integrasi tersebut, dapat dipahami bahwa wahyu berfungsi sebagai penuntun nilai dan etika bagi perkembangan ilmu pengetahuan, sementara ilmu pengetahuan menghadirkan instrumen konseptual agar wahyu tetap kontekstual dan aplikatif dalam merespons dinamika zaman. Oleh karena itu penting bagi para mufasir untuk tidak hanya menguasai aspek kebahasaan Arab dan konteks turunnya wahyu, tetapi juga memiliki pemahaman filsafat ilmu agar objektivitas serta keabsahan metode penafsiran tetap terjaga.

Pendahuluan

Dalam wacana pemikiran Islam masa kini, pertentangan antara ilmu pengetahuan modern dan wahyu kerap menjadi polemik yang berlarut-larut. Ilmu pengetahuan bertumpu pada nalar rasional serta pembuktian empiris, sedangkan wahyu dipahami sebagai kebenaran mutlak yang melampaui realitas inderawi.

Pemisahan yang terlalu tegas antara keduanya justru berpotensi menyederhanakan cara berpikir dan menghambat perkembangan peradaban. Karena itu, dibutuhkan pendekatan epistemologis melalui filsafat ilmu sebagai sarana untuk menelaah kemungkinan integrasi antara sains dan wahyu, khususnya dalam konteks penafsiran teks-teks suci.¹

Integrasi antara ilmu pengetahuan dan wahyu tidak dimaksudkan sebagai sekadar usaha melakukan pembenaran ilmiah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berujung pada pseudosains, melainkan sebagai pendekatan metodologis dalam mengkaji teks suci dengan memanfaatkan perangkat keilmuan modern. Dalam kerangka ini, tafsir interdisipliner muncul sebagai jawaban atas kerumitan persoalan manusia kontemporer yang tidak lagi dapat diselesaikan melalui satu bidang keilmuan saja. Model penafsiran ini mengharuskan seorang mufasir tidak hanya menguasai aspek kebahasaan Arab dan konteks turunnya wahyu, tetapi juga memiliki pemahaman filsafat ilmu agar objektivitas serta keabsahan metode penafsiran tetap terjaga.²

Tulisan ini menelaah peran filsafat ilmu sebagai landasan utama dalam merumuskan kerangka tafsir yang bersifat interdisipliner. Dengan mengkaji dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari proses integrasi tersebut, dapat dipahami bahwa wahyu berfungsi sebagai penuntun nilai dan etika bagi perkembangan ilmu pengetahuan, sementara ilmu pengetahuan menghadirkan instrumen konseptual agar wahyu tetap kontekstual dan aplikatif dalam merespons dinamika zaman. Melalui perspektif ini, relasi antara ilmu dan wahyu tidak lagi dipahami sebagai hubungan yang saling meniadakan, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dan memperkaya tradisi intelektual Islam.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis epistemologis untuk membedah relasi antara rasio dan wahyu, analisis data dilakukan secara deduktif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap pemikiran tokoh-tokoh integrasi ilmu dan mufasir kontemporer. Hal ini dilakukan guna merumuskan sebuah sintesis metodologis dalam bangunan tafsir interdisipliner yang kokoh secara filosofis.

Data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua sumber utama, data primer mencakup karya-karya fundamental mengenai integrasi ilmu (seperti pemikiran M. Amin Abdullah dan Ismail Raji al-Faruqi) serta literatur otoritatif dalam bidang filsafat ilmu dan metodologi tafsir. Sementara itu, data sekunder

¹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 12.

² Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: Arasy, 2005), h. 45.

diperoleh dari jurnal ilmiah, prosiding, dan buku pendukung yang relevan dengan diskursus sains dan agama.

Teknik pengolahan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi analisis isi (*content analysis*) dan analisis kritis. Peneliti melakukan penafsiran mendalam terhadap teks-teks filsafat, kemudian membandingkan kerangka teoritis filsafat ilmu dengan praktik tafsir interdisipliner. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan suatu sintesis metodologis yang menempatkan wahyu dan ilmu pengetahuan dalam satu bangunan sistemik yang terpadu dan koheren.

Hasil dan Pembahasan

A. Landasan Ontologis

Secara ontologis, integrasi ilmu dan wahyu berpijak pada keyakinan bahwa seluruh kebenaran berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan (*the Unity of Truth*). Dalam pandangan dunia Islam (*Islamic Worldview*), realitas tidak hanya terbatas pada dunia fisik-empiris yang ditangkap oleh indra, tetapi juga mencakup realitas metafisik yang diinformasikan melalui wahyu. Ketegangan antara ilmu dan wahyu seringkali muncul bukan karena perbedaan hakikat kebenarannya, melainkan karena keterbatasan perspektif manusia dalam memandang realitas yang utuh tersebut.³

Dalam filsafat ilmu Islam, alam semesta dipandang sebagai "kitab yang terbuka" (*Ayat Kauniyah*), sementara Al-Qur'an adalah "kitab yang tertulis" (*Ayat Qawliyah*). Keduanya merupakan tanda-tanda (*ayat*) yang menunjuk pada Sang Pencipta yang sama. Oleh karena itu, secara ontologis, tidak mungkin terdapat pertentangan hakiki antara hukum alam (sains) dan hukum Tuhan (wahyu). Jika terjadi pertentangan, maka kemungkinannya ada dua: pemahaman manusia terhadap sains yang belum tuntas, atau penafsiran manusia terhadap wahyu yang kurang tepat.⁴

Dalam *Book of Knowledge*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa tujuan utama ilmu adalah untuk mengetahui jalan menuju kebahagiaan akhirat, dan ilmu yang benar adalah ilmu yang berasal dari wahyu Tuhan dan ajaran Nabi. Ia menekankan pentingnya membedakan ilmu yang bermanfaat dari yang hanya sekadar informasi kosong, serta bahwa ilmu yang berasal dari wahyu memiliki otoritas tertinggi dalam memberikan penilaian moral dan spiritual. Di samping itu, ia juga membedakan berbagai jenis pengetahuan berdasarkan manfaatnya bagi jiwa dan hubungan manusia dengan Tuhan, termasuk ilmu yang mengarahkan seseorang kepada penghambaan kepada Allah serta ilmu yang berhubungan dengan tindakan lahiriah dan batiniah.⁵

Dalam *Islam's Quantum Question*, Nidhal Guessoum menegaskan bahwa dalam tradisi Islam, tidak seharusnya ada pertentangan hakiki antara wahyu dan ilmu pengetahuan, karena keduanya sebenarnya berbicara tentang kebenaran realitas dari sudut pandang yang berbeda. Ia mengkritik pendekatan-pendekatan yang mencoba mencocokkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan ilmiah secara literal (*scientific miracles* atau interpretasi ilmu dalam al-Qur'an), karena itu bukan cara terbaik

³ Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Chicago: ABC International Group, 2001), h. 24.

⁴ Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* (London: I.B. Tauris, 2011), h. 55.

⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jil. I (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), h. 15.

memahami hubungan antara agama dan ilmu. Sebaliknya, Guessoum mempromosikan prinsip harmonisasi ala Averroes (*Rushdian principle of no-possible-conflict*), yakni bahwa tidak mungkin terdapat konflik hakiki antara ciptaan Tuhan (ilmu) dan firman Tuhan (wahyu) jika kedua domain itu ditafsirkan secara tepat dan rasional. Dalam konteks ini, ia berargumen bahwa Muslim perlu mengadopsi pemahaman ilmiah kontemporer termasuk konsep-konsep dari fisika modern dan evolusi biologis tanpa melihat sains sebagai ancaman terhadap ajaran Islam, selama interpretasi teks keagamaan dilakukan dengan pendekatan intelektual yang bijak dan tidak dogmatis.⁶

Berdasarkan beberapa pemikiran para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, integrasi ilmu dan wahyu berlandaskan pada keyakinan akan kesatuan sumber kebenaran (*the unity of truth*), yakni Tuhan, sehingga realitas dalam pandangan Islam yang tidak hanya mencakup dimensi empiris, tetapi juga metafisik yang diungkap melalui wahyu. Alam semesta sebagai ayat *kauniyah* dan Al-Qur'an sebagai ayat *qawliyah* sama-sama merepresentasikan tanda-tanda ketuhanan yang tidak mungkin saling bertentangan secara hakiki. Setiap ketegangan yang muncul antara sains dan wahyu lebih mencerminkan keterbatasan pemahaman manusia, baik dalam membaca fenomena alam maupun dalam menafsirkan teks suci.

Pandangan ini sejalan dengan Al-Ghazali yang menempatkan ilmu dalam kerangka tujuan spiritual dan etis, dengan wahyu sebagai otoritas tertinggi penentu nilai dan makna, sekaligus dengan Nidhal Guessoum yang menegaskan prinsip tidak adanya konflik esensial antara ilmu dan agama selama keduanya ditafsirkan secara rasional dan proporsional. Dengan demikian, integrasi ilmu dan wahyu tidak hanya bersifat ontologis, tetapi juga meniscayakan sikap epistemologis yang terbuka, kritis, dan non-dogmatis, sehingga ilmu pengetahuan modern dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman keagamaan tanpa mengaburkan nilai-nilai transenden yang menjadi orientasi utama Islam.

B. Konstruksi Epistemologis Integrasi Ilmu dan Wahyu

Relasi antara wahyu dan akal merupakan fondasi utama dalam epistemologi Islam. Dalam tradisi pemikiran Islam, wahyu tidak dipahami sebagai sesuatu yang sepenuhnya berada di luar jangkauan rasionalitas manusia, melainkan sebagai sumber pengetahuan yang memiliki struktur makna yang dapat dipahami melalui akal. Ibn Taymiyyah dalam *Dar' Ta'arud al-'Aql wa al-Naql* menegaskan bahwa tidak mungkin terjadi pertentangan hakiki antara wahyu yang sahih dan akal yang sehat.⁷ Setiap konflik yang tampak antara keduanya pada dasarnya bersumber dari kekeliruan dalam penalaran atau kesalahan dalam memahami teks wahyu.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa akal dalam epistemologi Islam memiliki peran yang signifikan, tetapi tidak bersifat otonom secara absolut. Akal berfungsi sebagai instrumen epistemik untuk memahami, menafsirkan, dan mengontekstualisasikan wahyu dalam realitas kehidupan manusia. Dalam kerangka ini, wahyu berfungsi sebagai horizon normatif yang mengarahkan kerja akal, sehingga rasionalitas tetap berjalan secara kritis tanpa kehilangan orientasi transenden.

⁶ Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* (London: I.B. Tauris, 2011), h. 55.

⁷ Ibn Taymiyyah, *Dar' Ta'arud al-'Aql wa al-Naql*, ed. Muḥammad Rashād Sālim, Jil. 1 (Riyadh: Jāmi'ah al- Imām Muḥammad bin Sa'ūd al-Islāmiyyah, 1991), h. 8.

Keseimbangan antara wahyu dan akal ini juga tampak dalam tradisi tafsir rasional klasik. Fakhruddin al-Razi, melalui *Mafātīḥ al-Ghayb*, memanfaatkan argumentasi rasional dan ilmu pengetahuan untuk memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.⁸ Meskipun demikian, penggunaan akal dalam tafsir tidak dimaksudkan untuk menguji kebenaran wahyu, melainkan untuk menyingkap hikmah dan keteraturan makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam perspektif kontemporer, relasi wahyu dan akal semakin relevan untuk dibahas seiring berkembangnya ilmu pengetahuan modern. Syed Muhammad Naquib al-Attas mengingatkan bahwa rasionalitas modern sering kali dilepaskan dari dimensi nilai dan metafisika⁹ sehingga berpotensi mereduksi makna wahyu. Oleh karena itu, epistemologi Islam menempatkan wahyu sebagai sumber orientasi nilai yang menjaga agar kerja akal tetap berada dalam koridor makna transenden.

C. Empirisme dan Peran Ilmu Pengetahuan dalam Pemahaman Wahyu

Dalam epistemologi Islam, pengalaman empiris dan ilmu pengetahuan tidak diposisikan sebagai lawan wahyu, melainkan sebagai salah satu sarana untuk memahami realitas ciptaan Tuhan. Pengamatan terhadap alam (al-tajrībah) dipandang sebagai aktivitas epistemik yang sah, selama tidak melampaui batas metodologisnya. Al-Qur'an sendiri banyak mengarahkan manusia untuk memperhatikan fenomena alam sebagai *āyāt kauniyyah*, yakni tanda-tanda yang mengantarkan pada pengenalan terhadap kebesaran Tuhan. Namun demikian, empirisme dalam Islam tidak berdiri secara independen, melainkan berada dalam kerangka makna yang ditentukan oleh wahyu.¹⁰

Tradisi tafsir klasik menunjukkan bahwa penggunaan ilmu pengetahuan dalam memahami wahyu telah berlangsung sejak masa awal perkembangan keilmuan Islam. Fakhruddin al-Rāzī, melalui *Mafātīḥ al-Gaib*, kerap menggunakan teori-teori alam, astronomi, dan filsafat untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena kosmik.¹¹ Pendekatan ini menunjukkan keterbukaan epistemologi Islam terhadap pengetahuan empiris, tanpa harus menjadikan sains sebagai ukuran kebenaran wahyu. Ilmu pengetahuan berfungsi untuk memperjelas mekanisme realitas, bukan untuk menilai validitas pesan ilahi.

Dalam konteks modern, relasi antara empirisme dan wahyu menghadapi tantangan baru berupa kecenderungan saintifikasi Al-Qur'an. Pendekatan ini berupaya membuktikan kebenaran wahyu melalui temuan-temuan sains modern, seolah-olah nilai kebenaran wahyu bergantung pada kesesuaian dengan teori ilmiah. Secara epistemologis, kecenderungan ini problematis karena teori ilmiah bersifat tentatif dan historis. Menjadikan sains sebagai legitimasi wahyu berpotensi mereduksi wahyu menjadi sekadar teks ilmiah dan mengaburkan dimensi normatif serta transendennya.¹²

Kritik terhadap dominasi empirisme juga disampaikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menegaskan bahwa sains modern tidak pernah bebas nilai. Sains membawa asumsi metafisik dan epistemologis tertentu yang tidak selalu

⁸ Fakhruddin al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib*, Jil. 7 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), h. 5.

⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1989), h. 12.

¹⁰ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam* (Cambridge: Islamic Texts Society, 1998), h. 15.

¹¹ Fakhruddin al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib*, Jil. 3, h. 45.

¹² Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Herndon: IIIT, 1982), h. 33.

sejalan dengan pandangan dunia Islam.¹³ Oleh karena itu, integrasi empirisme dan wahyu menuntut sikap selektif dan kritis terhadap ilmu pengetahuan modern, dengan tetap menempatkan wahyu sebagai sumber orientasi makna dan nilai.

Dengan demikian, peran empirisme dalam pemahaman wahyu bersifat instrumental dan korelatif. Ilmu pengetahuan membantu manusia membaca realitas secara lebih sistematis dan terstruktur, sementara wahyu memberikan kerangka tujuan dan makna dari realitas tersebut. Integrasi yang proporsional antara empirisme dan wahyu memungkinkan dialog produktif antara agama dan sains, tanpa menjadikan salah satunya sebagai otoritas tunggal dalam menentukan kebenaran.

D. Intuisi dan Batas Subjektivitas Pengetahuan

Dalam epistemologi Islam, intuisi diakui sebagai salah satu sumber pengetahuan yang bersifat non-diskursif, terutama dalam wilayah etika dan spiritualitas. Intuisi (al-*dauq* atau al-*hads*) dipahami sebagai pengetahuan langsung yang diperoleh melalui pengalaman batin dan penyucian jiwa, bukan melalui proses penalaran logis atau pengamatan empiris. Al-Ghazali, dalam *al-Munqidh min al-Dalāl*, menjelaskan bahwa indra dan akal memiliki keterbatasan epistemik, sehingga tidak seluruh realitas dapat dijangkau melalui keduanya.¹⁴ Pengakuan terhadap intuisi menunjukkan keluasan epistemologi Islam yang tidak mereduksi pengetahuan hanya pada aspek rasional-empiris.

Meski demikian, epistemologi Islam tidak menempatkan intuisi sebagai sumber kebenaran normatif yang berdiri sejajar dengan wahyu. Al-Ghazali sendiri memberikan batas tegas bahwa pengalaman batin bersifat personal dan tidak dapat dijadikan hujjah universal, khususnya dalam penetapan hukum dan akidah. Intuisi berfungsi memperdalam kesadaran spiritual dan etis, tetapi tetap berada dalam kerangka wahyu dan rasionalitas agar tidak terjerumus pada subjektivisme tanpa control.

Pembatasan epistemik terhadap intuisi ini menjadi penting dalam menjaga keseimbangan antara pengalaman personal dan kebenaran universal. Tanpa kerangka normatif yang jelas, intuisi berpotensi melahirkan klaim kebenaran individual yang sulit diverifikasi dan berisiko menimbulkan relativisme. Oleh karena itu, dalam tradisi keilmuan Islam, intuisi selalu diposisikan sebagai pelengkap epistemologis yang membutuhkan validasi melalui wahyu dan pertimbangan rasional.

Dalam diskursus kontemporer, pengakuan terhadap intuisi juga dipahami sebagai kritik terhadap dominasi epistemologi positivistik yang membatasi pengetahuan pada apa yang dapat diverifikasi secara empiris. Osman Bakar menegaskan bahwa epistemologi Islam bersifat holistik, karena mengakui dimensi rasional, empiris, dan spiritual secara sekaligus.¹⁵ Dengan kerangka ini, intuisi memiliki tempat yang sah dalam konstruksi pengetahuan, selama tidak melampaui batas epistemiknya.

Dengan demikian, intuisi dalam epistemologi Islam berfungsi sebagai sarana pendalaman makna dan penghayatan nilai, bukan sebagai sumber penetapan

¹³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1989), h. 20.

¹⁴ Al-Ghazālī, *al-Munqidh min al-Dalāl* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), h. 60.

¹⁵ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam*, h. 50.

kebenaran normatif. Integrasi antara intuisi, akal, dan wahyu memungkinkan terbentuknya pengetahuan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, tanpa kehilangan disiplin metodologis.

E. Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Epistemologi Kontemporer

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah melahirkan fragmentasi disiplin ilmu yang semakin tajam, sehingga memunculkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kondisi ini berdampak pada cara memahami realitas dan teks keagamaan yang sering kali terpisah dari konteks sosial dan empirisnya. Menanggapi problem tersebut, M. Amin Abdullah mengajukan pendekatan integratif-interkonektif sebagai kerangka epistemologis yang mendorong dialog antar-disiplin ilmu tanpa meniadakan kekhasan metodologis masing-masing.¹⁶ Pendekatan ini berangkat dari kesadaran bahwa tidak ada satu disiplin pun yang mampu menjelaskan realitas secara utuh.

Dalam kerangka integratif-interkonektif, setiap disiplin ilmu dipahami memiliki asumsi epistemik, metode, dan keterbatasannya sendiri. Ilmu-ilmu empiris, sosial, dan humaniora tidak diposisikan sebagai pengganti wahyu, tetapi sebagai sarana untuk membaca realitas yang menjadi medan aktualisasi nilai-nilai wahyu. Dengan demikian, integrasi tidak dimaksudkan sebagai peleburan metodologi, melainkan sebagai keterhubungan makna yang memungkinkan wahyu dibaca secara kontekstual tanpa kehilangan otoritas normatifnya.

Pendekatan ini juga berfungsi sebagai kritik terhadap dua kecenderungan ekstrem dalam studi keislaman kontemporer. Di satu sisi, skripturalisme kaku cenderung menutup diri dari dialog dengan realitas empiris dan ilmu pengetahuan modern. Di sisi lain, saintisme berupaya menundukkan teks wahyu pada logika dan temuan sains yang bersifat tentatif. Pendekatan integratif-interkonektif berusaha mengambil jalan tengah dengan menempatkan wahyu sebagai orientasi nilai dan ilmu pengetahuan sebagai instrumen pemahaman realitas.¹⁷

Aspek penting dari pendekatan ini adalah penegasan batas-batas epistemik. Integrasi yang tidak disertai pemetaan batas berisiko melahirkan reduksionisme, baik terhadap wahyu maupun terhadap ilmu pengetahuan. Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa sains modern membawa asumsi nilai tertentu yang tidak selalu sejalan dengan pandangan dunia Islam.¹⁸ Oleh karena itu, pendekatan integratif-interkonektif menuntut sikap kritis terhadap ilmu pengetahuan modern sekaligus keterbukaan metodologis dalam membaca realitas.

Dengan kerangka tersebut, pendekatan integratif-interkonektif dapat dipahami sebagai upaya membangun epistemologi yang dialogis, kontekstual, dan bernilai. Integrasi ilmu dan wahyu tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diarahkan pada pengembangan keilmuan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan fondasi normatif dan transendennya.

F. Batas-batas Epistemik Integrasi Ilmu dan Wahyu

Integrasi ilmu dan wahyu menuntut kejelasan batas epistemik agar tidak terjadi tumpang tindih otoritas antara sumber pengetahuan yang berbeda. Dalam epistemologi Islam, wahyu diposisikan sebagai sumber kebenaran normatif dan

¹⁶ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 104.

¹⁷ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, hlm. 45–50.

¹⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science*, h. 30.

transenden, sementara ilmu pengetahuan beroperasi dalam wilayah empiris dan rasional. Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa akal memiliki keterbatasan dalam menjangkau realitas metafisik, sehingga tidak dapat dijadikan satu-satunya tolak ukur kebenaran.¹⁹ Pernyataan ini menunjukkan pentingnya pemetaan wilayah kerja masing-masing sumber pengetahuan dalam kerangka integrasi.

Wilayah epistemik ilmu pengetahuan mencakup penjelasan terhadap fenomena alam, sosial, dan historis yang dapat diobservasi dan dianalisis secara metodologis. Ilmu pengetahuan berfungsi menjelaskan mekanisme dan keteraturan realitas, tetapi tidak memiliki otoritas untuk menetapkan nilai moral, tujuan hidup, atau kebenaran metafisik. Fakhruddin al-Razi, meskipun dikenal sebagai mufasir rasional, tidak pernah menjadikan temuan ilmiah sebagai dasar penilaian terhadap kebenaran wahyu, melainkan sebagai sarana penjelasan yang bersifat instrumental.²⁰

Ketidakjelasan batas epistemik sering melahirkan dua kecenderungan ekstrem. Di satu sisi, terdapat upaya saintifikasi wahyu yang menjadikan sains sebagai alat legitimasi kebenaran Al-Qur'an. Di sisi lain, muncul sikap penolakan total terhadap ilmu pengetahuan modern atas nama kesucian wahyu. Kedua pendekatan tersebut sama-sama problematis karena mengabaikan karakter epistemik masing-masing sumber pengetahuan. Ismail Raji al-Faruqi mengingatkan bahwa integrasi ilmu dan wahyu harus dibangun di atas kesadaran metodologis, bukan pada subordinasi sepihak.²¹

Dalam konteks kontemporer, kesadaran akan batas epistemik menjadi semakin penting seiring berkembangnya sains modern yang sarat asumsi nilai. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa sains tidak pernah netral secara epistemologis, karena dibangun di atas pandangan dunia tertentu.²² Oleh karena itu, integrasi ilmu dan wahyu menuntut sikap kritis terhadap ilmu pengetahuan modern, tanpa menolak kontribusinya dalam memahami realitas empiris.

Dengan pemetaan batas epistemik yang jelas, integrasi ilmu dan wahyu dapat berlangsung secara proporsional dan produktif. Ilmu pengetahuan berperan sebagai mitra dialog yang memperkaya pemahaman terhadap realitas, sementara wahyu tetap menjadi orientasi nilai dan makna. Kerangka ini memungkinkan pengembangan keilmuan Islam yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan, sekaligus menjaga otoritas normatif wahyu dalam menjawab persoalan fundamental kehidupan manusia.

Uraian mengenai relasi wahyu dan akal, peran empirisme dalam pemahaman wahyu, kedudukan intuisi beserta batas subjektivitasnya, pendekatan integratif-interkonektif, serta pemetaan batas-batas epistemik menunjukkan bahwa epistemologi Islam dibangun di atas prinsip keterpaduan dan hierarki sumber pengetahuan. Wahyu berfungsi sebagai orientasi normatif dan metafisik, akal sebagai instrumen pemahaman rasional, pengalaman empiris sebagai sarana pembacaan realitas, dan intuisi sebagai pendalaman makna spiritual. Kelima unsur tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling terkait dalam kerangka

¹⁹ Ibn Taimiyyah, *Dar' Ta'aruf al-'Aql wa al-Naql*, ed. Muḥammad Rashād Sālim, jil. 1 (Riyadh: Jāmi'ah al- Imām Muḥammad bin Sa'ūd al-Islāmiyyah, 1991), h. 120.

²⁰ Fakhruddin al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib*, Jil. 1, h. 10.

²¹ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, h. 55.

²² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science*, h. 40.

epistemologis yang menjaga keseimbangan antara keterbukaan ilmiah dan komitmen normatif.

Dengan pendekatan integratif-interkoneksi yang disertai kesadaran batas epistemik, integrasi ilmu dan wahyu tidak hanya memungkinkan dialog konstruktif antara agama dan sains, tetapi juga memperkuat fondasi metodologis keilmuan Islam agar tetap relevan, kritis, dan bermakna dalam menghadapi tantangan epistemologis kontemporer.

G. Tafsir Interdisipliner: Jembatan Teks dan Konteks

Tafsir interdisipliner merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang berupaya menghubungkan teks wahyu dengan konteks sosial dan kemanusiaan yang terus berkembang. Pendekatan ini muncul dari kesadaran bahwa Al-Qur'an, meskipun bersifat transenden dan normatif, diturunkan dalam realitas sejarah tertentu dan ditujukan untuk membimbing kehidupan manusia sepanjang zaman.²³

Dalam tradisi tafsir klasik, penafsiran Al-Qur'an cenderung berfokus pada aspek tekstual, seperti analisis kebahasaan, riwayat sahabat dan tabi'in, serta penjelasan sebab-sebab turunnya ayat. Pendekatan ini memiliki kontribusi besar dalam menjaga otentisitas makna Al-Qur'an, namun pada saat yang sama sering kali belum mampu menjawab persoalan sosial modern yang bersifat kompleks dan multidimensional.²⁴

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan struktur sosial masyarakat, terjadi pergeseran paradigma tafsir dari pendekatan tekstual-klasik menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan interdisipliner. Pergeseran ini tidak dimaksudkan untuk menolak tafsir klasik, melainkan memperluas metodologi penafsiran agar Al-Qur'an tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman.²⁵

Pendekatan serupa dikembangkan oleh Abdullah Saeed melalui konsep tafsir kontekstual, yang menekankan perlunya memahami Al-Qur'an dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan masa kini tanpa melepaskan otoritas teks. Dalam pandangan Saeed, pendekatan ini merupakan bentuk penerapan praktis tafsir interdisipliner dalam studi Al-Qur'an kontemporer.²⁶

Dengan demikian, tafsir interdisipliner berfungsi sebagai jembatan antara teks dan konteks, yang memungkinkan integrasi ilmu dan wahyu berjalan secara seimbang. Melalui pendekatan ini, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mampu merespons realitas kehidupan manusia secara kontekstual dan aplikatif.

Kesimpulan

Integrasi antara ilmu pengetahuan dan wahyu berpijak pada landasan ontologis bahwa seluruh kebenaran berasal dari satu sumber yang sama, yakni

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), h. 85.

²⁴ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, juz 2 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 174.

²⁵ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 111.

²⁶ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), h. 3.

Tuhan (The Unity of Truth). Melalui dimensi filsafat ilmu (ontologi, epistemologi, dan aksiologi), wahyu diposisikan sebagai penuntun nilai dan etika, sementara ilmu pengetahuan menyediakan instrumen konseptual agar ajaran agama tetap kontekstual dan aplikatif dalam menjawab dinamika zaman. Dengan demikian, relasi keduanya bukanlah hubungan yang saling meniadakan, melainkan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam satu bangunan sistemik yang koheren.

Dalam tataran praktis, filsafat ilmu berfungsi sebagai fondasi metodologis dalam perumusan tafsir interdisipliner untuk menghindari kecenderungan saintisme atau "cocoklogi" yang spekulatif. Pendekatan integratif-interkoneksi menuntut mufasir memiliki kesadaran akan batas-batas epistemik, di mana akal, empirisme, dan intuisi digunakan untuk menyingkap realitas tanpa mengaburkan otoritas normatif wahyu. Melalui sinergi ini, pemahaman terhadap teks suci dapat menjembatani antara teks dan konteks sosial-kemanusiaan modern secara objektif, valid, dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāsah fi ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: al-Hay’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1990.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and the Philosophy of Science*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1989.
- al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge*. Herndon: IIIT, 1982.
- al-Ghazali. *Al-Munqidh min al-Dalāl*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003. Al-Razi, Fakhruddin. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, t.th. al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- American Psychiatric Association, *DSM-5: Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, Washington, DC: APA, 2013.
- Bakar, Osman. *Classification of Knowledge in Islam*. Cambridge: Islamic Texts Society, 1998.
- Hawirah dan Kusnadi. "Pengaruh Filsafat Dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer", *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir* 10, No.1 (2025).
- Ibn Taymiyyah. *Dar' Ta'āruḍ al-'Aql wa al-Naql*. Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Sa'ud al-Islamiyyah, 1991.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.

